

TEKNIK PERIWAYATAN HADIS: PENGERTIAN, BENTUK PERIWAYATAN, SYARAT DAN METODE PERIWAYATAN

A. M. Luthfi Virgiawan¹, Muhammad Yahya², Sitti Aqisah Usman³,

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Email korespondensi: luthfivirgiawan15@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

Abstract

The technique of hadith transmission is an important step in ensuring the authenticity of Islamic teachings, which includes the process of Tahammul (receiving) and Ada' (delivering) hadith from a teacher to his students. The purpose of this study is to explain the meaning, forms, requirements, and methods of hadith transmission in order to understand the mechanism of hadith transmission in the Islamic scientific tradition. The method used is a qualitative method with a type of library study with secondary data sources obtained from various literature, scientific journals, and hadith books recognized in the Islamic tradition. The data collection technique is carried out through a review of literature related to aspects of hadith transmission, while the data analysis technique uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that hadith transmission is a process of interaction between teachers (sheikhs) and students in the form of tahammul and ada', with two main forms, namely lafzi and maknawi narration. The valid conditions for hadith transmission are still recognized even if its acceptance occurs in a state that does not meet the requirements, as long as the delivery is carried out after the requirements are met. The methods of narration include eight ways, namely as-sima', al-qira'ah or al-'ardh, al-ijazah, al-munawalah, al-kitabah, al-i'lam, al-washiyyah, and al-wijadah.

Keywords: Hadith Transmission, Tahammul, Ada', Conditions, Method of Narration

Abstrak

Teknik periwayatan hadis merupakan langkah penting untuk memastikan keaslian ajaran Islam, yang mencakup proses Tahammul (penerimaan) dan Ada' (penyampaian) hadis dari seorang guru kepada muridnya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan mengenai pengertian, bentuk, syarat, dan metode periwayatan hadis guna memahami mekanisme transmisi hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi pustaka dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan kitab-kitab hadis yang diakui dalam tradisi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur yang berkaitan dengan aspek-aspek periwayatan hadis, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periwayatan hadis merupakan proses interaksi antara guru (syekh) dan murid dalam bentuk tahammul dan ada', dengan dua bentuk utama yaitu periwayatan lafzi dan maknawi. Syarat sah periwayatan hadis tetap diakui meskipun penerimaannya terjadi dalam keadaan yang belum memenuhi syarat, asalkan penyampaiannya dilakukan setelah terpenuhinya syarat tersebut. Adapun metode periwayatan mencakup delapan cara, yakni as-sima', al-qira'ah atau al-'ardh, al-ijazah, al-munawalah, al-kitabah, al-i'lam, al-washiyyah, dan al-wijadah.

Kata kunci: Periwayatan Hahdis, Tahammul, Ada', Syarat, Metode Periwayatan

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Keduanya menjadi panduan utama dalam mengatur perilaku dan tindakan manusia, terutama bagi umat Islam. Berbeda dengan Al-Qur'an yang isi serta proses periwayatannya dijamin keabsahannya secara mutlak, hadis masih perlu ditelusuri keaslian periwayatannya karena tidak semua riwayat dapat dipastikan berasal langsung dari Rasulullah Saw (Kanus, 2022).

Keberadaan hadis sangat penting dalam memberikan penjelasan terhadap makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sehingga perannya sebagai rujukan dalam memahami ajaran Islam sangatlah vital. Namun demikian, tidak semua hadis yang ada saat ini dapat langsung diterima begitu saja, karena telah melalui perjalanan panjang dan rentang waktu yang berbeda sejak masa Nabi Muhammad Saw. Pada masa awal, para sahabat memperoleh hadis secara langsung dari Rasulullah, kemudian periwayatan itu dilanjutkan oleh generasi tabi'in dan diteruskan oleh generasi berikutnya (Zamzani & Ali, 2025). Kini, kita mengenal hadis melalui berbagai literatur yang menyajikan riwayat-riwayat tersebut, baik secara langsung maupun melalui perantara.

Nemun, banyak kalangan termasuk sebagian umat Islam, masih belum sepenuhnya memahami teknik periwayatan hadis secara mendalam, padahal teknik ini memegang peranan krusial dalam menjaga keaslian dan kredibilitas hadis sebagai sumber ajaran Islam (Keislaman & Hadits, 2021). Ketidaktahuan ini seringkali menyebabkan kesalahpahaman terhadap validitas suatu hadis dan bagaimana hadis tersebut diterima dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai metode periwayatan, seperti kaidah sanad dan matan serta proses verifikasi para perawi, sangat penting untuk meningkatkan kualitas studi hadis dan memperkuat keyakinan umat terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang autentik (Tufail et al., 2023).

Periwayatan hadis merupakan aktivitas penyampaian hadis dari satu perawi kepada perawi berikutnya, dan untuk menjaga keotentikannya, ada sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap perawi. Ulama klasik seperti M. Mustafa Azami, memastikan bahwa hadis benar-benar merupakan peninggalan Nabi Muhammad saw. yang otentik, karena disampaikan melalui sanad atau rantai periwayatan yang bersambung (muttasil) dari Nabi kepada para sahabat, diteruskan kepada tabi'in dan tabi'ut tabi'in, dengan ketelitian serta verifikasi yang ketat sesuai kaidah ilmu hadis (Isnaeni, 2018). Setiap generasi dari sahabat, tabi'in, hingga tabi'ut tabi'in memiliki cara tersendiri dalam meriwayatkan hadis. Bentuk

periwiyatan yang paling tinggi nilainya disebut *sima'i*, yakni ketika seseorang mendengar langsung hadis dari sumber utamanya. Keaslian hadis dapat dilacak melalui lafaz-lafaz periwiyatan yang terdapat dalam sanadnya, yang akan dibahas lebih mendalam pada bagian berikutnya (Kurniawan et al., 2025).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait teknik periwiyatan hadis. Pertama, penelitian oleh Tufail et al (2023) yang mengkaji teknik periwiyatan hadis dengan fokus pada pengertian periwiyatan, hadis lafaz dan makna, serta tahammul dan *ada' al-hadis*, yang bertujuan untuk memahami metode menjaga keaslian dan keotentikan hadis secara kualitatif melalui studi literatur. Kedua, penelitian Anam et al (2023) yang membahas metodologi periwiyatan hadis musalsal menurut pandangan as-Suyuthi dalam kitab *Jiyâd al-Musalsalât*, menyoroti latar belakang penyusunan dan metode periwiyatan hadis musalsal. Ketiga, penelitian Azizah & Yudatama (2024) yang mengulas metode periwiyatan hadis secara umum menekankan proses periwiyatan dari generasi sahabat hingga *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah, penelitian tersebut membahas aspek tertentu dari teknik periwiyatan hadis secara parsial atau tematik, sementara penelitian ini menyajikan kajian yang lebih komprehensif dan sistematis mengenai seluruh unsur penting dalam periwiyatan hadis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai pengertian, bentuk, syarat, dan metode periwiyatan hadis guna memahami mekanisme transmisi hadis yang autentik dalam tradisi keilmuan Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh bagi para pembaca mengenai teknik-teknik periwiyatan hadis dalam upaya menjaga keotentikan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai literatur. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang terdiri atas buku, jurnal-jurnal ilmiah yang relevan serta kitab-kitab hadis klasik yang sudah diakui keabsahannya oleh umat Islam, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, dan lain-lain. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian yang lebih menekankan pada penelusuran konsep dan teori melalui sumber-sumber tertulis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur yang memuat informasi terkait pengertian, bentuk, syarat, dan metode dalam periwayatan hadis. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman karena mampu menyajikan analisis data kualitatif secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga lebih sesuai untuk mengkaji teknik periwayatan hadis secara mendalam dan terstruktur. Reduksi data membantu menyederhanakan dan memilah data penting dari literatur, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi agar lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan membantu merumuskan temuan yang diperoleh secara logis dan sistematis. Dengan demikian, ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang utuh mengenai teknik periwayatan hadis berdasarkan sumber yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Periwiyat

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim merupakan hasil dari suatu proses yang dikenal dengan Riwayat al-Hadis, atau secara umum disebut juga sebagai periwayatan hadis. Proses ini mencakup penyampaian informasi atau ajaran yang Kata riwayat berasal dari bahasa Arab, yaitu *رواية* (*riwāyah*). Kata *رواية* (*riwāyah*) adalah bentuk masdar dari kata *رَوَى - يَرْوِي - رَوَاة* (*rawā - yarwī - riwāyah*). Semakna dengan kata *نَقَلَ - يَنْقُلُ - نَقْلٌ* (*laqqana - yulaqqinu - talqīn*) dan *ذَكَرَ - يَذْكُرُ - ذِكْرٌ* (*dhakara - yadhkuru - dhikr*). Artinya adalah *نَقَلَ وَذَكَرَ* (*naqlun wa dhikrun*) yang berarti “memindahkan dan menyebutkan.” (Tufail et al., 2023).

Sedangkan Riwayat menurut bahasa adalah memindahkan dan menukilkan berita dari seseorang kepada orang lain. Menurut ilmu hadis adalah memindahkan hadits seseorang guru kepada orang lain, atau membukukan ke dalam kumpulan hadis. Pemindahan hadis itu dinamakan rawi. Menurut Syuhudi Ismail, rawi adalah individu yang mencatat atau menyampaikan kembali apa yang pernah ia dengar atau terima dari gurunya, lalu dituangkan ke dalam bentuk tulisan atau kitab (Alwi et al., 2021).

Pengertian periwayatan secara umum adalah juga kita bisa lihat dalam karya Abdul Majid Khon dalam bukunya “*Takhrij dan Metode Mamahami Hadis*”, beliau merujuk pada pandangan Muhammad Ibrahim Al-Hafrawi yang dikutip dalam penjelasannya:

الرَّوَايَةُ هِيَ الْإِخْبَارُ عَنْ شَيْءٍ عَامٍّ لِلنَّاسِ، لَا تَرْجَعُ فِيهَا إِلَى الْحَاكِمِ

Artinya: "Periwayatan adalah pemberitaan tentang sesuatu yang bersifat umum untuk manusia tidak terkait pelaporan kepada Hakim".

Seseorang yang hanya menerima hadis dari seorang periwayat tanpa meneruskannya kepada orang lain tidak dapat disebut sebagai pelaku periwayatan hadis. Periwayatan hadis merupakan suatu rangkaian aktivitas, dimulai dari penerimaan hadis oleh seorang rawi dari gurunya (melalui proses naql dan tahammul), lalu dipelajari, dihafal, dihayati, diamalkan, ditulis, dikodifikasikan (ditadwin), dan akhirnya disampaikan kembali kepada murid-muridnya dengan mencantumkan sumber asal hadis tersebut.

Dalam pengertian tersebut, terdapat tiga unsur utama dalam proses periwayatan hadis, pertama adalah menerima atau mendengarkan hadis (*sima'* atau *tahammul al-hadis*), kedua, menyampaikan kembali hadis tersebut kepada orang lain (*ada' al-hadits*), dan ketiga ialah menjaga serta mempertahankan keakuratan hadis (*dhabtul hadits*). Teknik periwayatan hadis merupakan proses yang penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Proses ini melibatkan *Tahammul* (penerimaan) dan *Ada'* (penyampaian) hadis dari guru ke murid. Sejak masa Nabi Muhammad Saw, hadis dihafal dan disampaikan secara lisan, sebelum penulisan resmi terjadi pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Periwayatan ini juga menghadapi tantangan dalam verifikasi terkait keasliannya yang memerlukan metode kritis untuk memastikan validitasnya (Fahman et al., 2025).

Bentuk-Bentuk Periwayatan

Bentuk periwayatan hadis memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keotentikan matan (isi) hadis. Ketelitian dalam menyampaikan hadis sesuai dengan ucapan atau makna yang disabdakan Rasulullah Saw menjadi tolok ukur apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak. Perbedaan bentuk periwayatan bisa berdampak besar terhadap keabsahan isi hadis, sehingga para ulama sejak dulu memperdebatkan apakah periwayatan harus disampaikan persis seperti lafaz aslinya (*bi al-lafdzi*), atau boleh menggunakan redaksi berbeda selama maknanya tetap terjaga (*bi al-ma'na*) (Kusroni, 2016).

Tabel.1 Perbandingan Bentuk-Bentuk Periwayatan Hadis

No.	Jenis Riwayat	Definisi	Ketentuan	Contoh
1.	Riwayat Bi al-Lafdzi	Penyampaian hadis sesuai dengan lafaz asli yang	Tidak boleh ada perubahan kata, pengurangan, atau penambahan sedikit	Ibnu Umar mengoreksi urutan rukun Islam karena berbeda dari yang ia dengar

	disabdakan Nabi	pun	langsung dari Nabi
2.	Riwayat Bi al-Ma'na	Penyampaian hadis dengan kata yang berbeda tetapi makna tetap sama	Diperbolehkan jika perawi ahli bahasa, tidak mengubah makna, dan bukan dalam konteks lafaz ibadah atau <i>jawami'</i>
			Seorang sahabat meriwayatkan sabda Nabi dengan redaksi berbeda namun substansi maknanya tetap terjaga

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, riwayat *bi al-lafdzi* adalah periwayatan hadis dengan menggunakan lafaz sebagaimana Rasulullah Saw. Tanpa ada penukaran kata, pengurangan dan penambahan sedikitpun walaupun hanya satu kata. Munzier Suparta mengatakan periwayatan hadis dengan lafza adalah periwayatan hadis yang redaksinya atau matanya persis sama seperti yang diwurudkan oleh Rasulullah Saw (Nasyifah, 2019).

Para sahabat Nabi sangat mengutamakan periwayatan hadis secara literal atau sesuai dengan ucapan asli Nabi. Seperti dijelaskan oleh Muhammad Ajjaj Al-Khatib, seluruh sahabat sebenarnya lebih cenderung untuk meriwayatkan hadis secara lafzhi, bukan hanya berdasarkan maknanya. Sikap ini lahir dari kekhawatiran terhadap ancaman serius yang pernah disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada siapa pun yang menyampaikan hadis palsu yakni ancaman siksa berat di neraka. Karena pentingnya ketelitian dalam menyampaikan hadis, Umar bin Khattab pernah berkata bahwa *"Barang siapa yang pernah mendengar hadist dari rasulullah SAW. Kemudian ia meriwayatkannya sesuai dengan yang ia dengar, orang itu akan selamat"*. Ucapan ini menjadi pengingat agar para rawi tetap menjaga orisinalitas ucapan Nabi untuk menghindari dosa besar akibat distorsi makna (Tufail et al., 2023).

Salah satu sahabat Nabi yang paling tegas dalam menekankan pentingnya meriwayatkan hadis secara lafazh adalah Ibnu Umar. Suatu ketika, seorang sahabat bernama Ubay bin Abi Amir menyampaikan hadis mengenai lima rukun Islam, namun ia menempatkan zakat pada posisi ketiga. Mendengar hal itu, Ibnu Umar segera mengoreksinya dan meminta agar zakat ditempatkan di urutan keempat, sesuai dengan susunan yang pernah ia dengar langsung dari Rasulullah SAW. Sikap ini menunjukkan ketelitian Ibnu Umar dalam menjaga keaslian susunan sabda Nabi.

Sementara itu, riwayat *Bi al-Ma'na* adalah periwayatan hadis secara maknawi, atau yang dikenal sebagai periwayatan berdasarkan makna, adalah metode penyampaian hadis di mana redaksi atau susunan kata-katanya tidak identik dengan yang didengar langsung dari Rasulullah Saw. Meskipun demikian,

makna dan substansi hadis tetap dijaga sesuai dengan maksud asli Nabi tanpa mengalami penyimpangan sedikit pun. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam periwayatan maknawi, fokus utama adalah pada pelestarian isi atau arti dari hadis, bukan pada keakuratan lafaz atau kata-katanya (Alwi et al., 2021).

Mayoritas ulama, termasuk keempat Imam Mazhab, membolehkan periwayatan hadis secara maknawi, asalkan dilakukan oleh mereka yang benar-benar ahli dalam ilmu hadis dan mampu membedakan dengan cermat karakteristik lafaz-lafaz hadis, terutama ketika terjadi kerancuan atau pencampuran redaksi. Namun, tidak semua hadis boleh diriwayatkan berdasarkan maknanya. Ada dua syarat penting yang harus dipenuhi yaitu hadis tersebut tidak mengandung lafaz yang digunakan dalam ritual ibadah dan hadis itu bukan bagian dari jawami' al-kalim, yakni ungkapan singkat Nabi yang kaya makna dan sulit digantikan dengan kata lain.

Perlu diperhatikan bahwa dalam menyikapi periwayatan hadis secara makna (*riwayat bil ma'na*), terdapat dua pandangan yang berbeda. Kelompok pertama menolak bentuk riwayat ini secara total. Mereka melarang segala bentuk perubahan dalam lafaz hadis, termasuk mengganti satu kata dengan sinonimnya, mengubah urutan kata meskipun artinya tetap sama, ataupun menambah atau mengurangi bagian dari hadis. Penolakan ini berlaku baik bagi mereka yang memahami isi dan konteks hadis maupun yang tidak. Tokoh-tokoh yang berada dalam barisan penolak ini antara lain Sayyidina Umar ibn al-Khattab, Zaid ibn Arqam, Abu Umamah al-Bahily, dan Abdullah ibn Umar. Sementara dari kalangan Tabi'in, nama-nama seperti Ibn Sirin, al-Qasim ibn Muhammad, Raja ibn Hiwah, Ismail ibn Ulayyah, Abd al-Warith, Yazid ibn Zari, dan Wahib termasuk di antara mereka yang menganut pandangan serupa (Nadhiran, 2013).

Sementara itu, kelompok kedua memberikan izin terhadap periwayatan hadis secara makna, asalkan orang yang meriwayatkan memahami dengan baik konteks pembicaraan, makna setiap kata, dan mampu mengenali perubahan yang terjadi dalam redaksi. Pendekatan ini menjadi pilihan mayoritas ulama (*jumhur*), meskipun mereka memiliki perbedaan pandangan terkait rincian syarat-syarat yang harus dipenuhi. Jika seseorang yang meriwayatkan merasa yakin bahwa makna yang disampaikan benar dan sesuai dengan maksud hadis, maka penyampaian secara maknawi dianggap sah dan dibenarkan (Gani, 2019).

Syarat-Syarat Periwayatan

Para ulama menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar

seorang perawi dianggap layak dan dapat diterima periwayatannya. Syarat-syarat ini menjadi landasan penting dalam menjaga keotentikan dan integritas hadis Nabi Muhammad Saw., sehingga tidak sembarang orang boleh meriwayatkan hadis tanpa memenuhi kriteria yang telah ditentukan secara ketat dalam tradisi keilmuan Islam.

1. Syarat Keadilan

Jumhur ulama hadits dan fiqih bersepakat bahwa sanya syarat untuk seorang periwayatan dapat dipakai sebagai hujjah hendaklah memiliki sifat adil dan dhabith terhadap hadits-hadist yang diwirayatkan. Menurut Al-Razi, keadilan adalah kondisi stabil dalam jiwa yang mengarahkan seseorang untuk senantiasa bertindak dengan penuh ketakwaan, menghindari dosa-dosa ringan, serta menjauh dari perbuatan mubah yang bisa merusak kehormatan diri (*murū'ah*), seperti makan sambil berdiri di pinggir jalan, buang air kecil di tempat yang tidak semestinya, atau bercanda secara berlebihan.

Para ulama menetapkan sejumlah syarat untuk menilai apakah seorang perawi dapat dikategorikan sebagai orang yang adil dalam meriwayatkan hadis. Kriteria-kriteria tersebut menjadi tolok ukur utama dalam menentukan integritas dan kelayakan seorang periwayat, sebagai berikut:

- a. Beraga islam
- b. *Baligh*
- c. Berakal Sehat
- d. Bertaqwa (melakukan ketentuan agama)
- e. Memelihara *Muru'ah*
- f. Melalui popularitas keutamaan periwayatan dikalangan ulama hadis
- g. Penilaian melalui para kritikus hadis
- h. Penetapan melalui. Kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*

Dalam kajian ilmu hadis, seorang perawi dianggap memiliki sifat adil apabila ia memenuhi kelima unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Apabila salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka ia tidak dapat digolongkan sebagai perawi yang adil. Integritas atau keadilan ini menjadi salah satu syarat utama agar suatu periwayatan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat diterima dan dijadikan rujukan (Dalimunthe & Pahlevi, 2022).

2. Sumber Verifikasi Keadilan Perawi

Dalam rangka menilai apakah seorang perawi memiliki sifat adil

atau tidak, para ulama menetapkan sejumlah kriteria tertentu sebagai pedoman dalam melakukan penilaian tersebut:

- a. Tersebarnya reputasi baik seorang perawi di kalangan para ahli hadis menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keandalannya.
- b. Evaluasi dari para pakar kritik hadis juga menjadi acuan, baik dalam bentuk pujian maupun celaan terhadap perawi, yang dianalisis melalui pendekatan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*.
- c. Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* digunakan secara lebih mendalam apabila terdapat perbedaan pendapat atau belum tercapai konsensus di antara para kritikus hadis mengenai kualitas individu seorang perawi..

Para pakar hadis juga sepakat bahwa terdapat sejumlah syarat yang harus dipenuhi dalam dua aspek penting periwayatan hadis. Pertama, proses penerimaan hadis (*al-tahammul*), dan kedua, proses penyampaian (*al-ada'*). Dalam hal menerima hadis, ulama hadis membolehkan orang kafir, pelaku maksiat (*fasiq*), maupun anak-anak untuk mendengar atau mendapatkan riwayat hadis. Namun, mereka belum dianggap layak untuk meriwayatkannya kembali, sehingga hadis yang mereka sampaikan tidak dapat diterima sebagai rujukan yang sah (Manaf et al., 2020).

Mayoritas ulama mendasarkan pendapat mereka tentang bolehnya menerima hadis dari seseorang yang masih dalam keadaan kafir saat mendengarnya, pada kisah Jubair ibn Muth'im. Diceritakan bahwa Jubair mendengar Rasulullah Saw membaca Surah At-Tur saat melaksanakan salat Magrib. Saat itu, Jubair belum memeluk Islam dan datang ke Madinah untuk mengurus tawanan Perang Badar. Meskipun saat mendengar hadis ia masih kafir, setelah masuk Islam, riwayat yang ia sampaikan tetap diterima oleh para ulama.

Metode-Metode Periwayatan Hadis

Dalam periwayatan hadis, terdapat dua aspek krusial yang tidak boleh diabaikan, yaitu proses menerima dan menyampaikan hadis. Kedua unsur ini dikenal dengan istilah *tahammul al-hadis* dan *al-ada'*. Berkaitan dengan hal ini, para ulama umumnya mengklasifikasikan delapan metode yang mencakup sekaligus cara menerima dan menyampaikan hadis. Hal ini disebabkan karena dalam setiap proses penerimaan hadis, secara bersamaan juga terjadi proses penyampaian di mana seorang murid memperoleh hadis dari gurunya, dan pada saat yang sama, sang guru telah menunaikan tugasnya dalam menyampaikan hadis yang dimilikinya (Alfiah et al., 2016).

Dalam hal ini, metode untuk penerimaan tersebut didapatkan berdasarkan

cara menerima riwayat, dibagi menjadi delapan lafaz dalam menerima periwayatan hadist, di antaranya : 1). *Al-sama' min lafaz al-syaykh*, 2). *Al-qira'ah 'ala al-syaykh (al-aradh)*, 3). *Al-ijazah*, 4). *Al-munawwalah*, 5). *Al-mukatabah*, 6). *Al-i'lam*, 7). *Al-washiyah*, dan 8). *Al-wijada*.

Tabel 2. Metode-Metode Periwayatan Hadis

No.	Metode	Definisi Singkat	Pelaku	Status Otoritas
1.	<i>Al-sama'</i>	Murid mendengarkan langsung lafaz hadis dari guru.	Guru membacakan, murid menyimak	Tertinggi, paling otentik
2.	<i>Al-qira'ah / Al-'Ardh</i>	Murid membaca hadis di hadapan guru, guru menyimak.	Murid membaca, guru menyimak	Setara dengan al-sama' menurut sebagian ulama
3.	<i>Al-ijazah</i>	Guru memberi izin kepada murid untuk meriwayatkan hadis tanpa mendengar langsung.	Guru memberi izin, murid menerima	Sah, tapi lebih rendah dari al-sama' dan al-qira'ah
4.	<i>Al-munawwalah</i>	Guru menyerahkan naskah hadis dan memberi izin meriwayatkannya.	Guru menyerahkan, murid menerima	Sah, setara dengan ijazah
5.	<i>Al-mukatabah</i>	Guru menulis hadis dan mengirimkannya kepada murid.	Guru menulis, murid menerima	Sah, tapi lebih lemah daripada munawwalah
6.	<i>Al-i'lam</i>	Guru memberitahu bahwa ia memiliki hadis tertentu, tanpa memberi izin meriwayatkannya.	Guru menyampaikan, murid menyimak	Lemah, karena tidak ada otorisasi eksplisit
7.	<i>Al-washiyah</i>	Guru mewasiatkan kitab hadis kepada murid sebelum wafat atau bepergian.	Guru berwasiat, murid menerima	Lemah, otoritas tidak langsung
8.	<i>Al-wijadah</i>	Murid menemukan naskah hadis dari guru, tanpa bertemu atau mendapat izin meriwayatkannya.	Murid menemukan naskah	Paling lemah, hanya sebagai informasi, bukan hujjah syar'i

Penjelasan terkait dengan 8 (delapan) macam metode-metode periwayatan hadis menurut ulama adalah sebagai berikut:

1. *Al-sama' min lafaz al-syekh*

Ialah penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung Lafaz, hadis dari sag guru (*As-Syekh*). Dengan cara guru membaca (melalui hafalannya maupun catatannya) sementara murid menyimak atau mencatat. Atau sang murid sekedar menyimak tanpa mencatat. Mayoritas ulama hadis menganggap metode periwayatan semacam ini sebagai bentuk tertinggi dalam rantai transmisi hadis. Pandangan ini muncul karena pada masa itu, masyarakat sangat menghargai tradisi belajar yang menekankan

kekuatan daya ingat. Hafalan yang diperoleh secara langsung dan spontan dinilai lebih unggul dibandingkan hafalan yang bersumber dari catatan tertulis, karena dianggap menunjukkan kemampuan internalisasi ilmu yang lebih kuat (Tufail et al., 2023).

2. *Al-qira'ah 'ala al-syaykh (al-aradh)*

Al-Qira'ah merupakan metode pembacaan hadis di hadapan guru. Banyak ulama juga menyebut metode ini sebagai *al-'Ard*, yaitu ketika seorang murid atau periwayat membacakan hadis di depan gurunya, baik dengan membacanya sendiri maupun melalui orang lain, dan guru tersebut menyimakinya baik dengan mengandalkan hafalan pribadinya, catatan, atau melalui bantuan orang lain.

Dalam praktiknya, sebagian ahli hadis memandang *qira'ah* sebagai bentuk tersendiri dalam proses periwayatan, sementara sebagian lainnya menganggapnya setara dengan metode mendengar langsung (*al-sima'*). Tokoh-tokoh seperti al-Zuhri, al-Bukhari, serta mayoritas ulama dari Kufah, Hijaz, dan wilayah lainnya berpendapat bahwa *qira'ah* memiliki kekuatan yang sama dengan *sima'* dalam hal penjaminan keaslian periwayatan hadis.

3. *Al-ijazah*

Ijazah adalah bentuk otorisasi yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan materi hadis yang telah didengar atau dicatat oleh sang guru, meskipun si murid tidak secara langsung mendengar atau membacanya di hadapan gurunya. Ijazah ini memiliki beberapa jenis, antara lain:

a) *Ijazah fi mu'ayyin li mu'ayyin*

b) *Ijazah fi ghairi mu'ayyin li mu'ayyin*

c) *Ijazah ghairi mu'ayyin bi ghairi mu'ayyin* (Dozan & Sugitanata, 2021).

4. *Al-munawalah*

Al-munawalah secara bahasa berarti memberikan atau menyerahkan. Dalam istilah ilmu hadis, *al-munawalah* merujuk pada tindakan seorang guru yang menyerahkan naskah asli hadis yang pernah ia dengar dari gurunya, atau salinan yang telah diteliti kesesuaiannya, kepada muridnya, seraya berkata "*inilah hadis yang telah aku dengar dari si fulan, maka riwayatkanlah dia daripadaku dan aku telah mengijazahkan kepada engkau untuk meriwayatkannya*" (Wijaya & Habibah, 2024).

5. *Al-mukatabah*

Al-Mukatabah merupakan salah satu cara periwayatan hadis yang

dilakukan dengan menuliskan isi hadis oleh seorang guru, lalu tulisan tersebut diberikan kepada muridnya, baik murid tersebut hadir langsung di majelis maupun tidak. Dalam praktiknya, guru bisa menulis hadis dengan tangannya sendiri atau memerintahkan orang lain untuk menuliskannya sebagian, lalu mengirimkannya kepada murid yang berada di lokasi berbeda melalui utusan yang dipercaya oleh sang guru.

6. *Al-ilam al-syaikh*

Metode ini merupakan bentuk penyampaian dari guru kepada muridnya bahwa hadis atau kitab tertentu pernah ia dengarkan sebelumnya. Namun, dalam pemberitahuan tersebut, tidak terdapat pernyataan eksplisit yang mengizinkan atau menganjurkan murid untuk meriwayatkannya. Informasi ini disampaikan semata-mata sebagai bentuk pengakuan guru atas sumber hadis, tanpa disertai izin langsung bagi murid untuk menyebarkannya.

7. *Al-washiyah*

Al-Washiyyah adalah metode periwayatan hadis yang dilakukan ketika seorang guru memberikan wasiat, biasanya saat menjelang wafat atau hendak melakukan perjalanan jauh, agar kitab hadis atau kumpulan riwayat yang dimilikinya disampaikan atau diserahkan kepada murid tertentu. Wasiat ini menjadi bentuk penugasan tidak langsung agar murid tersebut memperoleh dan melanjutkan periwayatan hadis yang telah disampaikan oleh sang guru (Azizah & Yudatama, 2024).

8. *Al-wijadah*

Yang dimaksud adalah situasi di mana seorang murid memperoleh hadis-hadis melalui tulisan gurunya, tanpa pernah mendengar atau menerima langsung hadis tersebut dari sang guru. Orang yang menemukan naskah tersebut bisa saja hidup di masa yang sama maupun berbeda dengan penulisnya, dan mungkin pernah bertemu langsung atau bahkan tidak pernah bertemu sama sekali dengan penulis hadis tersebut (W. Anam, 2020).

KESIMPULAN

Periwayatan hadis merupakan proses interaksi antara seorang guru (*syekh*) dan muridnya, yang mencakup aktivitas penerimaan (*tahammul*) maupun penyampaian (*ada'*) hadis. Secara umum, terdapat dua bentuk periwayatan, yaitu periwayatan lafzi, yakni menyampaikan hadis dengan redaksi yang identik

sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad Saw., dan periwayatan maknawi, yaitu menyampaikan isi hadis dengan redaksi berbeda namun makna yang tetap sesuai dengan maksud Rasulullah tanpa adanya perubahan makna. *Tahammul al-hadis* menjelaskan cara-cara seorang perawi dalam menerima hadis dari gurunya, sedangkan *ada' al-hadis* menguraikan metode penyampaian hadis yang telah diperoleh tersebut. Mengenai syarat periwayatan, *jumhur ulama* berpendapat bahwa hadis yang diterima oleh seseorang saat masih anak-anak, dalam keadaan kafir, atau sebagai pelaku dosa besar, tetap dapat diterima jika orang tersebut menyampaikannya dalam keadaan yang sudah sah, yakni setelah dewasa, masuk Islam, atau bertaubat. Adapun metode yang digunakan dalam periwayatan mencakup berbagai cara, yaitu *as-sima'* (mendengar langsung), *al-qira'ah* atau *al-'ardh* (membaca di hadapan guru), *al-ijazah* (izin meriwayatkan), *al-munawalah* (penyerahan kitab), *al-kitabah* (penulisan), *al-i'lam* (pemberitahuan), *al-washiyyah* (wasiat), dan *al-wijadah* (menemukan tulisan hadis dari guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Fitriadi, & Suja'i. (2016). *Studi Ilmu Hadis*. In IAIN PO Press. Kreasi Edukasi.
- Alwi, Z., Fauzi, A., Rahman, Wasalmi, & Zulfahmi. (2021). *Studi Ilmu Hadis Jilid # 1 - 2021*. Rajawali Printing. <https://archive.org/details/zulfahmi-alwi-dkk-2021-studi-ilmu-hadis-jilid-1>
- Anam, K. A., Rakhman, A. B., Ramadlan, S., Mustofa, & Maimun, M. (2023). Metodologi Periwayatan Hadis Musalsal: Analisis Terhadap kitab Jiyad al-Musalsalat Karya Jal ad-Din as-Suyuthi (849-911 H). *Gunung Djati Conference Series*, 21, 52-68. <http://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1264%0Ahttps://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1264/859>
- Anam, W. (2020). *Metode Al-Iraqy untuk Memahami Ilmu Hadits Secara Berjenjang, Jilid 1-6*. MSN Press.
- Azizah, W., & Yudatama, Y. K. (2024). Metode-Metode Periwayatan Hadist. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 463-469. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1340.Methods>
- Dalimunthe, & Pahlevi, R. (2022). *Mustholah As-Sanad Al-Hadis*. Ushuluddin Press.
- Dozan, W., & Sugitanata, A. (2021). Konsep dan Praktik Metode periwayatan Hadist dan Takhrij Al-hadist: Studi Terhadap Teks Hadits. *Journal of Education and Religious Studies*, 17(2), 204-235. <https://paperity.org/p/322351738/konsep-dan-praktik-metode-periwayatan-hadits-dan-takhrij-al-hadits-studi-terhadap-teks>
- Fahman, A. F. N., Ngampo, M. A., & Tangngareng, T. (2025). *Periwayatan Hadis:*

- Analisis Teknik, Syarat, dan Metode. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 1(3), 488–502.
- Gani, B. A. (2019). Periwiyatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(1), 32–44. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5739>
- Isnaeni, A. (2018). Pemikiran M. Mustafa Azami Tentang Periwiyatan Hadis. *INHAD International Muzakarah & Mu'tamar on Hadith (IMAM 2018)*, 737–774.
- Kanus, O. (2022). Pembatasan dalam Periwiyatan Hadis (Taqlil ar- Riwayah). *Al-Kawakib*, 3(1), 1–10.
- Keislaman, J. I., & Hadits, K. K. (2021). Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits). *Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 85–95.
- Kurniawan, R., Karina, A., & Arifin, A. (2025). Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i1.31929>
- Kusroni. (2016). Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwiyatan Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 273–286.
- Manaf, M. L. A., Zulfa, M. F. E., & Nasirudin, M. (2020). Kualifikasi Perawi dan Metode dalam Proses Transmisi Hadis. *Jurnal Samawat*, 4(1), 43–47. <https://bit.ly/38hdRNe>
- Nadhiran, H. (2013). Periwiyatan Hadits Bil Makna Implikasi dan Penerapannya sebagai 'Uji' Kritik Matan di Era Modern. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(2), 187–207.
- Nasyifah, F. (2019). Periwiyatan Hadis Lafz Vs Ma'Nawi. *Al-Thiqah*, 2(1), 50–71. <https://id.scribd.com/document/693583208/12-1-64-1-10-20190709>
- Tufail, M. N. F., Asrullah, M., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (2023). Teknik Periwiyatan Hadist. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 96–107.
- Wijaya, D. S., & Habibah, N. F. (2024). Periwiyatan Hadis Nabi (Tahammul wal Ada'), Ilmu Jarh wa Ta'dil dan Ilmu Nasikh Mansukh dalam Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798>
- Zamzani, M. F. W., & Ali, M. (2025). Teknik Periwiyatan Hadis. *Ma'had Aly: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 1–11.